

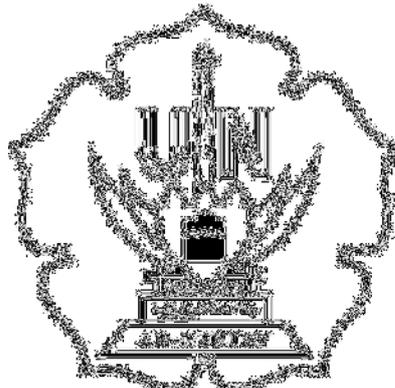
**EKSITENSI PASAR TRADISIONAL DAN PERKEMBANGAN  
PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KECAMATAN  
DARUSSALAM, ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**FIKRIADI**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
NIM: 511 303 077



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2018 M/1439 H**

## SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fikriadi

Nim : 511303077

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Eksistensi Pasar Tradisional dan Perkembangan Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 2 Januari 2018  
Yang membuat pengakuan,



**FIKRIADI**

511303077

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus Dan Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI) Dalam Ilmu Sejarah  
Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal

Rabu / 24 Januari 2018

Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
Nip: 19680511 199402 1 0011

Sekretaris,

Ruhamah M.Ag  
Nip: 19741224 200604 2 002

Penguji I,

Bustami, S.Ag. M.Hum  
Nip. 197211262005011002

Penguji II,

Dr. Aslam Nur, M.A.  
Nip. 196401251993031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



Syarifuddin, M.A., Ph.D  
NIP. 197001011997031005

**EKSITENSI PASAR TRADISIONAL DAN PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN  
MASYARAKAT DI KECAMATAN DARUSSALAM, ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu  
Beban Studi Program Sarjana (S1)

Oleh:

FIKRIADI  
511303077

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
Nip: 19680511 199402 1 001

Pembimbing II



Ruhamah M.Ag  
Nip: 19741224 200604 2 002

Mengetahui,  
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
Nip: 19680511 199402 1 001

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. *Shalawat* beserta *Salam* penulis sampaikan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah berjuang membawa umat manusia dari Alam *Jahiliyah* beserta kebodohan menuju alam *Islamiyah* dan penuh ilmu pengetahuan.

Tidak terasa bagi penulis, berputarnya waktu begitu cepat sehingga tanpa kita sadari dari awal bahwa sudah empat tahun lebih kita menempuh pendidikan di UIN Ar-Raniry ini. Langkah demi langkah telah penulis jalani dan hadapi, walaupun penuh dengan hambatan dan kesusahan yang namun pada akhirnya penulis telah bisa menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Eksistensi Pasar Tradisional dan Perkembangan Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar”** yang merupakan salah satu tugas akhir dalam rangka melengkapi beban perkuliahan untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah terakhir untuk menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta yaitu, almahum Ayahanda M. Yahya dan Ibunda Mariana, mereka tidak lelah dalam memberikan bimbingan, pengorbanan dan do'a serta memberikan dukungan moral sekalian material. Dengan do'a dari mereka

sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Kemudian ucapan terimakasih penulis kepada pembimbing I Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si dan Ibu Ruhamah M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada penulis dalam penulisan Skripsi. Semoga semua kebaikan mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Terima kasih penulis kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Syarifuddin, MA, Ph.D serta semua Dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan, serta kepada kawan-kawan seperjuangan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan atas kebaikan yang telah mereka perbuat.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapat kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan ataupun untuk mendapatkan sebuah literatur. Oleh karenanya penulis merasakan masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik, dan saran yang bersifat membangun agar penulisan Skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah penulis menyerahkan diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis selama ini. *Amiin yaa Rabbal 'alamiin.*

Banda Aceh, 12 Januari 2018  
Penulis,

FIKRIADIA

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penjelasan Istilah .....	7
F. Kajian Pustaka .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. Defenisi Pasar Tradisional.....	13
B. Macam-Macam Pasar Tradisional .....	16
C. Ciri-Ciri Pasar Tradisional .....	17
D. Fungsi Pasar Tradisional .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
A. Jenis Penelitian .....	22
B. Objek Penelitian .....	23
C. Sumber Data .....	23
D. Tehnik Pengumpulan Data .....	24
E. Tehnik Analisis Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>27</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	27
B. Sejarah Pasar Tradisional di Kecamatan Darussalam .....	32
a. Sejarah Pasar Tradisional Tungkop .....	32
b. Sejarah Pasar Tradisional Lambaro Angan .....	33
C. Aktivitas Pedagang di Pasar Tradisional Kecamatan .....	
Darussalam .....	35
a. Aktivitas Pedagang di Pasar Pagi Tungkop .....	35
b. Aktivitas Pedagang di Pasar Tradisional Lambaro .....	
Angan .....	37
D. Dampak Perekonomian di Pasar Tradisional .....	
Kecamatan Darussalam .....	39
a. Dampak Perekonomian di Pasar Pagi Tungkop .....	40

b. Dampak Perekonomian di Pasar Tradisional Lambaro Angan.....	43
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>46</b>
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran-saran .....	47
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. SK Bimbingan .....	55
II. SK Izin Penelitian Dari Fakultas Adab Dan Humaniora .....	56
III. Surat Izin Penelitian Dari Keuchik.....	57
IV. Daftar Informan.....	58
V. Foto-Foto Ritual <i>Khanduri Bungong Kayee</i> .....	62
VI. Glosary.....	65
VII. Daftar Observasi.....	66
VIII. Pedoman Wawancara.....	67
IX. Riwayat Hidup Penulis.....	68

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL I Jumlah Pedagang di Pasar Pagi Tungkop.....</b>	<b>25</b>
<b>TABEL II Jumlah Pedagang di Pasar Lambaro Angan .....</b>	<b>26</b>
<b>TABEL III Jumlah Harga Sayur .....</b>	<b>45</b>

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Eksistensi Pasar Tradisional dan Perkembangan Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar*”. Peneliti tertarik mengangkat judul ini karena ingin mengetahui lebih dalam mengenai eksistensi pasar tradisional yang ada di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah pasar tradisional di Kecamatan Darussalam, aktivitas masyarakat di pasar tradisional Kecamatan Darussalam, dan dampak perekonomian masyarakat di pasar tradisional Kecamatan Darussalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *analisis deskriptif*. Teknik pengumpulan data pada skripsi ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui tentang eksistensi pasar tradisional seperti perangkat desa, petani, pedagang, *mugee* dan masyarakat setempat. Hasil penelitian di Kecamatan Darussalam menunjukkan bahwa pasar tradisional Tungkop mulai dibangun pada tahun 1986 atau saat Gubernur Ibrahim Hassan memimpin pemerintahan Nanggroe Aceh Darussalam, sedangkan pasar tradisional Lambaro Angan sudah ada sebelum Belanda masuk ke Aceh yaitu pada tahun 1873 M. Aktivitas masyarakat di pasar tradisional Kecamatan Darussalam mulai terlihat pada saat proses transaksi jual beli barang dagangan yang dilakukan oleh *mugee* dan petani, yaitu pada pukul tiga pagi untuk pasar pagi Tungkop dan di pasar Lambaro Angan di mulai pada pukul sepuluh pagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pasar tradisional di Kecamatan Darussalam sangat berdampak kepada sumber pendapatan dan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan rata-rata mereka sebanyak seratus ribu rupiah sampai dua ratus lima puluh ribu rupiah perhari.

**Kata kunci:** *Eksistensi, pasar tradisional, perkembangan perekonomian.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aceh adalah salah satu provinsi dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan multi etnik. Di daerah Aceh terdapat delapan etnik yaitu: Aceh, Alas, Aneuk jamee, Gayo, Kluet, Simeulue, Singkil, dan Tamiang. Kedelapan etnik tersebut mempunyai sejarah asal usul dan budaya yang sangat berbeda antara etnik lainnya, sehingga memperkaya kebudayaan di Aceh.<sup>1</sup>

Aceh merupakan daerah yang kaya budaya, dan masyarakat Aceh adalah masyarakat yang berbudaya. Pada masa kerajaan Aceh Darussalam kebudayaan Aceh berkembang dengan pesat, baik dalam bentuk bahasa maupun dalam bentuk seni dan ilmu pengetahuan serta tradisi, adat maupun kebudayaan Aceh yang berakar pada nilai-nilai agama Islam.<sup>2</sup> Seperti budaya pasar tradisional.

Merunut kembali keberadaan pasar, sebagai mana yang tercatat dalam berbagai sumber disebutkan bahwa pasar tradisional merupakan urat nadi perekonomian wilayah kerajaan, di samping penguatan pajak juga terkait tempat penjual dan pembeli bertemu. Pasar tradisional ini memberi kontribusi bagi

---

<sup>1</sup> Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008), hlm. 1.

<sup>2</sup> M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 81.

kerajaannya dalam bentuk pungutan pajak serta ekspresi kewenangan dan kekuasaan politis.<sup>3</sup>

Keberagaman sayur di suatu pasar tidak lepas dari banyaknya jenis tanaman yang ditanam oleh sekelompok petani. Di dunia kita ini tidak hanya terdapat orang-orang primitif yang hampir sebagiannya menjadi petani dan orang-orang yang sudah menjadi petani sepenuhnya, melainkan juga terdapat masyarakat di mana petani merupakan produsen pertama kekayaan sosial, dan masyarakat-masyarakat di mana ia hanya menduduki posisi sekunder saja.<sup>4</sup>

Banyak daerah-daerah di dunia ini yang memiliki dataran yang sangat luas di mana petani-petani mengolah tanah dengan perkakas-perkakas mereka yang tradisional tidak hanya merupakan mayoritas yang sangat besar dari penduduk, akan tetapi juga menghasilkan dana-dana sewa tanah dan keuntungan yang menompang seluruh struktur sosial.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari para petani sangat berperan dalam kelancaran sebuah pasar tradisional yang ada di Aceh pada umumnya dan khususnya semua pasar tradisional yang ada di Kecamatan Darussalam. Mereka tidak mengenal kata lelah dalam menanam sayur-sayuran yang beraneka ragam seperti daun bayam, daun sawi, daun melinjo, daun pakis, daun singkong dan daun kangkung. Sayur-sayuran yang kita makan sehari-hari merupakan hasil keringat mereka petani yang menanamnya dalam jumlah yang lumayan banyak.

---

<sup>3</sup> Agung Suryo S, *Uroe Gantoe Pada Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007), hlm. 4.

<sup>4</sup> Eric R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 17.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm 17.

Hal itu semua dilakukan demi menghidupkan anak cucu mereka agar terhindar dari kelaparan dan kemiskinan.

Dalam Kecamatan Darussalam ada dua buah pasar tradisional yang selalu banyak dikunjungi oleh para ibu-ibu dan bapak-bapak untuk membeli sayur mayur, lauk pauk dan keperluan alat rumah tangga lainnya. Kedua pasar tersebut di atas mempunyai dampak pada perekonomian masyarakat yang sangat besar dan mempunyai nilai sejarahnya masing-masing. Kedua pasar tersebut adalah pasar pagi Tungkop dan pasar Lambaro Angan. Kedua pasar ini mempunyai nilai sejarahnya tersendiri. Contohnya saja di Desa Tungkop telah berkembang sebuah pasar tradisional yang diberi nama oleh masyarakat setempat dengan nama pasar pagi (dimulai dari jam 02.000 WIB sampai jam 07.00 WIB) yang mempunyai daya tarik para petani berbagai desa serta para pembeli untuk berkumpul di pusat pembelian yang bertempat di tugu simpang tiga Desa Tungkop Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

Pasar pagi tersebut telah lama berkembang di Desa Tungkop, yaitu pada tahun 1986 atau di saat Gubernur Ibrahim Hassan yang memegang mandat pemerintahan Aceh. Aceh pada saat itu masih identik dengan bangunan-bangunan kayu (*kayee*), sehingga di sekitar bundaran simpang tiga Tungkop tersebut bangunan pasar sayur terbuat dari kayu meranti dan beratap daun rumbia (*on meuria*).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan H Muhammad Ridwan, *Mugee Sayur Gampong Lamduro*, tanggal 7 Oktober 2017.

Pasar tradisional tersebut mulai beraktivitas dari jam 2 pagi. sekitar jam tersebut hanya terlihat para pembeli sayur yang telah duduk di warung kopi dengan tujuan menunggu para petani datang membawa sayur kepada para pedagang yang selalu membeli barang dagangan mereka. Di sekitar bundaran simpang tiga Tungkop tersebut terdapat 3 buah warung yang telah buka jam 2 pagi. Warung tersebut sangat berperan dalam keberlangsungan para pedagang dan petani dalam hal jual beli barang dagangannya.<sup>7</sup>

Puncak daripada pasar pagi di Desa Tungkop adalah setelah shalat subuh, di mana para jama'ah dari berbagai masjid berbelanja sayur untuk keperluan sehari-hari. Tempat yang digunakan para petani untuk menjual sayur dagangannya adalah di badan jalan simpang tiga Tungkop. Petani memberi ruas jalan seukuran mobil lewat saja, bagian badan jalan lainnya telah dipakai oleh para petani dan pedagang dalam proses keberlangsungan jual beli sayur-mayur.

Pasar pagi di Desa Tungkop berakhir sampai jam 7 pagi dan masyarakat telah meninggalkan dan membersihkan ruas jalan yang telah dipakai oleh para petani. Pasar pagi Tungkop jauh berbeda dengan pasar Lambaro Angan. Pasar Lambaro Angan mulai buka jam 8 pagi dan tutup jam 6 sore.

Penulis beralasan memilih judul yang hendak diteliti ini bisa dijadikan sebuah judul sejarah dan budaya yang unik dan menarik untuk kita teliti, di mana salah satu contoh pasar yang sangat menarik untuk penulis teliti adalah pasar tradisional masyarakat Tungkop yang diberi nama oleh masyarakat setempat

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ismail, *Mugee Sayur dari Gampong Limpok*, tanggal 7 Oktober 2017.

dengan nama pasar pagi (*pasai ban bungoh*), di mana waktu pelaksanaannya dari jam 2 pagi hari dan belum pernah kita temukan di daerah-daerah lain khususnya Provinsi Aceh ini.

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana sejarah pasar tradisional yang ada di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Sekaligus untuk menjelaskan bagaimana aktivitas masyarakat di pasar tradisional yang ada di Kecamatan Darussalam. Serta untuk melihat bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat di pasar tradisional tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan luas tentang judul skripsi ini dengan judul **“EKSITENSI PASAR TRADISIONAL DAN PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KECAMATAN DARUSSALAM, ACEH BESAR”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang ada di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pasar tradisional di Kecamatan Darussalam?
2. Bagaimana aktivitas masyarakat di pasar tradisional Kecamatan Darussalam?
3. Bagaimana dampak perekonomian masyarakat di pasar tradisional Kecamatan Darussalam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah pasar tradisional di Kecamatan Darussalam
2. Untuk mengetahui aktivitas masyarakat di pasar tradisional Kecamatan Darussalam
3. Untuk mengetahui dampak perekonomian masyarakat di pasar tradisional Kecamatan Darussalam

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan dan sosial. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan pemerintah agar lebih memperhatikan kedudukan dan nilai-nilai historis dalam pasar tradisional yang ada di Aceh.

2. Secara Praktis

Harapan penulis melalui penelitian ini adalah agar dapat menjadi acuan dasar para akademisi, peneliti dan sejarawan maupun antropolog yang ingin mengkaji tentang sejarah pasar tradisional yang ada di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Diharapkan juga penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh instansi yang bersangkutan sebagai bentuk media publikasi dan persuasive bagi para wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri terhadap kehidupan sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat Aceh pada umumnya.

### 3. Manfaat khusus

Manfaat khusus dari penelitian ini adalah menambah wawasan tersendiri bagi peneliti dan menambah suatu keilmuan tentang permasalahan yang akan diteliti oleh penulis.

## **E. Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah ini sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan makna terhadap judul skripsi ini, karena dikhawatirkan akan terjadi kesalahan pemahaman makna dalam menafsirkan kata-kata istilah yang ada pada judul skripsi. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Eksistensi

Eksistensi adalah adanya; kehidupan.<sup>8</sup> Dalam kamus lain disebutkan juga hal berada; keberadaan.<sup>9</sup> Eksistensi yang penulis maksud di sini adalah suatu keberadaan pasar tradisional sebagai pusat pembelanjaan pertama masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Besar.

### 2. Pasar Tradisional

Pasar merupakan tempat orang berjualan beli.<sup>10</sup> Sedangkan pengertian tradisional adalah bersifat turun temurun (tt pandangan hidup, kepercayaan,

---

<sup>8</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 313.

<sup>9</sup> Tim Penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 228.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 833.

kesenian, tarian, upacara, dsb).<sup>11</sup> Pasar pagi Tungkop yang penulis maksud adalah suatu pasar sayuran yang proses transaksi jual belinya dimulai dari pukul dua dini hari dan berakhir pada pukul tujuh pagi. Pasar ini disebut juga dengan pasar pagi, karena waktu pelaksanaannya tidak terlalu lama serta tidak memiliki bangunan. Sedangkan pasar Lambaro Angan adalah suatu pasar harian yang proses transaksi jual belinya dilakukan mulai dari pukul delapan pagi dan berakhir pada pukul enam sore.

### 3. Perekonomian

Perekonomian adalah tindakan (aturan atau cara) berekonomi.<sup>12</sup> Perekonomian yang penulis maksud adalah suatu perputaran uang dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di sebuah pasar tradisional.

### 4. Masyarakat

Masyarakat merupakan pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam sesuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu); ilmu masyarakat adalah pengetahuan yang mempelajari keadaan masyarakat pada umumnya (bagaimana susunannya, adat-istiadatnya, keadaan politik dan sebagainya).<sup>13</sup> Masyarakat yang penulis maksud dalam penulisan skripsi ini adalah orang-orang yang berada di pasar tradisional Kecamatan Darussalam, baik

---

<sup>11</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1293.

<sup>12</sup> Tim Penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 287.

<sup>13</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Balai Pustaka, 1976), hal. 636.

mereka yang berprofesi sebagai pedagang, *mugee*, petani, pemilik warung kopi dan pembeli.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Perihal dengan penelitian yang hendak penulis teliti tentang eksistensi pasar tradisional dan perkembangan perekonomian masyarakat di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Penulis telah mencari beberapa literatur baik itu dalam jurnal maupun karya ilmiah, penulis belum menemukan tulisan atau karya ilmiah yang membahas secara khusus tentang judul yang penulis angkat, namun ada beberapa buku atau literatur yang berkenaan dengan judul tersebut yaitu.

Dalam buku Saefudin dkk yang berjudul "*Menguak Pasar Tradisional Di Indonesia*", dijelaskan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan dengan wilayahnya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, terdiri atas aneka ragam suku bangsa dan etnis yang hampir sebagian besar memiliki pasar tradisional. Dahulu pusat pertumbuhan pasar biasanya terletak di daerah aliran sungai-sungai besar, seperti sungai Bengawan Solo dan Brantas dahulu kala merupakan sungai-sungai yang sangat strategis untuk dilalui bagi perdagangan antara persisir dan perdalaman.<sup>14</sup>

Dalam buku karangan Agung Suryo yang berjudul "*Uroe Gantoe Pada Masyarakat Aceh*", dijelaskan bahwa pada prinsipnya pasar merupakan tempat para penjual dan pembeli bertemu. Apabila pasar telah berselenggara (dalam arti

---

<sup>14</sup> Saefudin, dkk., *Menguak Pasar Tradisional di Indonesia*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2013), hlm. 12.

bahwa penjual dan pembeli sudah bertemu serta barang-barang kebutuhan telah terdistribusikan) maka peran pasar akan tampak bukan hanya sebagai suatu kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial budaya.<sup>15</sup>

Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa pasar dapat dilambangkan sebagai “*Pintu Gerbang*” yang menghubungkan suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dengan kelompok masyarakat lain dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Di kota-kota besar yang komposisi penduduknya cenderung heterogen pasar merupakan arena interaksi yang menunjukkan ciri heterogenitas tersebut. Tanpa disadari di situ telah terjadi kontak-kontak budaya di antara beragam kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Besar kemungkinan kontak budaya tersebut membawa perubahan-perubahan kebudayaan beserta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.<sup>16</sup>

Dalam buku lain karangan Karimuddin Hasybullah yang berjudul “*Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*” dijelaskan bahwa di Aceh terdapat dua bentuk pasar, yaitu pasar harian biasa dan pasar mingguan. Yang disebut pertama adalah suatu bentuk pasar yang kegiatannya terjadi setiap hari dan terdapat di mana-mana. Sedangkan pasar mingguan merupakan bentuk pasar yang kegiatan-kegiatannya terjadi sekali atau lebih dalam satu minggu, dan pada tempat dan waktu yang sudah ditentukan.<sup>17</sup> Di pasar Tungkop dan pasar Lambaro Angan

---

<sup>15</sup> Agung Suryo S, *Uroe Gantoe Pada Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007), hlm. 3.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

<sup>17</sup> Karimuddin Hasybullah, *Uroe Gantoe (Pasar Mingguan) di Aceh Besar: Dalam Alfian (Ed.), Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, (Jakarta: LP3ES, 1977), hlm. 93.

tidak ada *uroe gantoe*, karena kedua pasar tersebut selalu ada setiap hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua pasar tersebut merupakan *pasar harian* biasa yang selalu dikunjungi oleh banyak masyarakat.

Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa di Aceh Besar *pasar mingguan* ini dikenal dengan sebutan *uroe gantoe* (di tempat lain seperti di Bireun, Aceh Utara misalnya *pasar mingguan* ini disebut dengan sebutan *uroe peukan*). *Uroe gantoe* tersebut biasanya terdapat di ibukota kecamatan, akan tetapi sering juga ditemukan di tempat-tempat lain. Di dalam kenyataannya *uroe gantoe* mempunyai bentuk, tata cara, norma-norma dan sistem tertentu yang berbeda dengan jenis pasar harian biasa lainnya.<sup>18</sup>

Dari tinjauan pustaka yang telah penulis baca dan pahami dengan seksama, tidak ada satu pun literatur dan skripsi yang membahas tentang eksistensi pasar tradisional di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang judul yang penulis angkat ini. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pasar tradisional yang ada di Kecamatan Darussalam ini tidak memiliki *uroe gantoe* (hari pekan). Pasar tradisional tersebut selalu aktif setiap hari dan banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat. Berbeda jauh dengan pasar tradisional yang ada di Kecamatan Seulimum. Pasar ini memiliki dua hari untuk *uroe gantoe*, yaitu hari senin dan hari jum'at.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam lima bab pembahasan penelitian. Masing-masing bab mempunyai sub bab tersendiri, dan antara satu bab dengan bab lain yang saling berkaitan.

Bab I merupakan pendahuluan dalam penelitian ini, di dalamnya terdapat lima sub-bab yang akan diuraikan, yaitu: mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, dan bagian terakhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan untuk mengetahui sekilas isi pembahasan dari tiap-tiap bab dalam skripsi ini.

Bab II penulis berusaha menjelaskan tentang landasan teori, yang di dalamnya meliputi defenisi pasar tradisional, macam-macam pasar tradisional, ciri-ciri pasar tradisional dan yang terakhir fungsi pasar tradisional.

Bab III penulis berusaha membahas tentang metode penelitian, yang di dalamnya mempunyai poin-poin penting seperti jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan yang terakhir tehnik analisis data.

Bab IV merupakan bagian inti dari hasil penelitian dan pembahasan, yang di dalamnya menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah pasar tradisional, aktivitas masyarakat di pasar tradisional dan yang terakhir dampak perekonomian masyarakat di pasar tradisional Kecamatan Darussalam.

Selanjutnya di bab terakhir yaitu bab V merupakan bab penutup. Untuk melengkapi penulisan pada penelitian ini, maka penulis mencantumkan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Defenisi Pasar Tradisional**

Pasar merupakan salah satu tempat masyarakat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat terjadi komunikasi dan respon antara keduanya.<sup>1</sup> Pasar tradisonal adalah pasar yang dikelola secara sederhana dengan bentuk fisik tradisional yang menerapkan sistem transaksi tawar menawar secara langsung di mana fungsi utamanya adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat baik di desa, kecamatan, dan lainnya.<sup>2</sup>

Dalam buku Saefudin, dkk dijelaskan bahwa pasar tradisional merupakan bentuk pasar yang paling tua yang berkembang di Indonesia. Pasar ini mewakili proses transaki jual beli yang sesungguhnya yang melibatkan pedagang dan pembeli. Proses transaksi yang dilakukan transparan, melalui tahapan tawar menawar dan berakhir pada sebuah kesepakatan jual dan beli. Pasar ini merupakan pertemuan dan interaksi yang sesungguhnya antara penjual dan pembeli. Penggunaan istilah pasar tradisional dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai tempat bertemunya pedagang eceran dan pembeli untuk melakukan tranksaksi barang kebutuhan sehari-hari dengan organisasi pasar yang ada masih sangat sederhana, tingkat efisiensi dan spesialisasi yang rendah, serta pola

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 176-177.

<sup>2</sup> Saefudin, dkk., *Menguak Pasar Tradisional di Indonesia*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2013), hlm. 82.

bangunan yang apa adanya (sempit) sebagaimana disediakan oleh pemerintah daerah setempat.<sup>3</sup>

Pasar tradisional bagi masyarakat Tungkop dan Lambaroe Angan merupakan sumber pendapatan ekonomi utama bagi masyarakat kalangan bawah karena di sana lah tempat yang paling strategis untuk melakukan berbagai macam kegiatan jual beli dagangan dengan harga jual beli yang relatif murah dan seimbang sehingga dapat terjangkau oleh semua masyarakat. Adapun segala bentuk barang bisa ditemukan di pasar tradisional, namun pada umumnya pasar tradisional menjual berbagai macam kebutuhan rumah tangga dengan harga yang murah seperti baju, panci, sendok, kual, piring, gelas dan lain sebagainya. Di pasar tradisional Tungkop dan Lambaroe Angan Juga menjual berbagai macam kebutuhan pokok masyarakat setempat seperti ikan, daging, buah-buahan, sayur-sayuran, cabe, tomat dan sebagainya yang harganya dapat ditawar antara pedagang dan pembeli sehingga tercapai sebuah kata sepakat (*kajeut*).

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung. Dalam pasar tradisional terjadi proses tawar menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu ada juga yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 97.

Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar.<sup>4</sup>

Harga di pasar tradisional ini mempunyai sifat yang tidak pasti dan tetap, kadang-kadang mahal kadang bisa jadi lebih murah. Hal itu dikarenakan seberapa besar harga yang diperoleh dan didapatkan oleh pedagang dan *agen (muge gulee)* di pasar induk ataupun petani.

Barang yang dijual di pasar tradisional umumnya barang-barang lokal dan ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas, barang yang dijual di pasar tradisional dapat terjadi tanpa melalui penyortiran yang kurang ketat. Dari segi kuantitas, jumlah barang yang disediakan tidak terlalu banyak sehingga apabila ada barang yang dicari tidak ditemukan di satu kios tertentu, maka dapat dicari ke kios lain. Rantai distribusi pada pasar tradisional terdiri dari produsen, distributor, sub distributor, pengecer, konsumen.<sup>5</sup>

Bila dilihat dari tingkat kenyamanan, pasar tradisional selama ini cenderung kumuh dengan lokasi yang tidak tertata rapi. Pembeli di Pasar tradisional (biasanya kaum ibu) mempunyai perilaku yang senang bertransaksi dengan berkomunikasi/berdialog dalam hal penetapan harga, mencari kualitas barang, memesan barang yang diinginkan, dan perkembangan harga-harga lainnya.<sup>6</sup> Sebagian konsumen pasar tradisional adalah masyarakat kelas menengah

---

<sup>4</sup> Sjafi Sairin, dkk., *pengantar Antropologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 65.

<sup>5</sup> Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith.. *Economic Development Eighth Edition. Pembangunan Ekonomi di Dunia* Ketiga Jilid Satu. Edisi Kedelapan. Terj: Munandar Haris, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 79.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 88.

kebawah yang memiliki karakteristik (sifat) sangat sensitive terhadap perihal harga barang (*yum barang*).

## **B. Macam-Macam Pasar Tradisional**

Pada dasarnya pasar tradisional dibagi dalam beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:

### 1. Berdasarkan Wujudnya

Menurut wujudnya pasar dibedakan menjadi pasar konkret dan pasar abstrak.

- a. Pasar Konkret (pasar nyata) merupakan pasar yang menunjukkan suatu tempat terjadinya hubungan secara langsung (tatap muka) antara pembeli dan penjual. Barang yang diperjualbelikan pun berada di tempat tersebut, misalnya pasar-pasar tradisional dan swalayan.
- b. Pasar Abstrak (tidak nyata) merupakan pasar yang menunjukkan hubungan antara penjual dan pembeli, baik secara langsung maupun tidak langsung, barangnya tidak secara langsung dapat diperoleh pembeli. Misalnya, pasar modal di bursa efek Indonesia.<sup>7</sup>

### 2. Berdasarkan Waktu Terjadinya

Menurut waktu terjadinya pasar dibedakan menjadi pasar harian, pasar mingguan, pasar bulanan, pasar tahunan, dan pasar temporer.

- a. Pasar harian merupakan pasar yang melakukan aktivitas setiap hari. Misalnya pasar pagi tungkop, pasar lambaroe anan, pasar seulumum dan lain-lain.

---

<sup>7</sup> Saefudin, dkk., *Mengungkap Pasar Tradisional di Indonesia*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2013), hlm. 92.

- b. Pasar mingguan merupakan pasar yang melakukan aktivitas setiap satu minggu sekali. Misalnya pasar senin atau pasar minggu yang ada di daerah pedesaan.
- c. Pasar bulanan merupakan pasar yang melakukan aktivitas setiap satu bulan sekali. Misalnya, pasar yang biasa terjadi di depan kantor-kantor tempat pensiunan atau purnawirawan yang mengambil uang tunjangan pensiunannya tiap awal bulan.
- d. Pasar tahunan merupakan pasar yang melakukan aktivitas setiap satu tahun sekali. Kejadian pasar ini biasanya lebih dari satu hari, bahkan bisa mencapai lebih dari satu bulan. Misalnya Pekan Raya Jakarta, pasar malam, dan pameran pembangunan.
- e. Pasar temporer merupakan pasar yang dapat terjadi sewaktu-waktu dalam waktu yang tidak tentu (tidak rutin) pasar ini biasanya terjadi pada peristiwa tertentu. Misalnya pasar murah, bazar, dan pasar karena ada perayaan kemerdekaan RI.<sup>8</sup>

### **C. CIRI – CIRI PASAR TRADISIONAL**

Saat ini ada lebih dari 13.000 pasar tradisional di Indonesia. Di sana berkumpul lebih dari 12,6 juta pedagang setiap harinya. Jika setiap pedagang memiliki empat anggota keluarga, maka ada sekitar 50 juta orang terkait pasar tradisional. Itu belum termasuk pemasok dan konsumen yang bertransaksi di pasar tradisional itu. Umumnya pasar tradisional dikunjungi oleh konsumen golongan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm 93.

menengah ke bawah. Berbeda dengan supermarket, kebanyakan pasar tradisional merupakan milik pemda. Pemda di Indonesia umumnya memiliki Dinas Pasar yang menangani dan mengelola pasar tradisional. Dinas ini mengelola pasar miliknya sendiri atau bekerja sama dengan swasta.<sup>9</sup>

Dalam buku ini juga dijelaskan tentang ciri-ciri pasar tradisional yang berkembang di Indonesia. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Kekayaan alam dan tenaga fisik merupakan barang dan jasa yang diperdagangkan.
- b. Pemerintah tidak ikut campur secara langsung dalam pasar dan hanya bertugas untuk menjaga ketertiban umum.
- c. Proses jual beli barang melalui proses tawar menawar harga.
- d. Rasa tolong menolong dan kekeluargaan sangat tampak dalam kehidupan kemasyarakatan.
- e. Teknik produksi dipelajari secara turun-temurun dari generasi ke generasi.
- f. Terikat dengan budaya dan tradisi dalam masyarakat.
- g. Tidak ada monopoli oleh satu produsen tertentu.
- h. Produsen baru dapat masuk dengan mudah ke pasar.
- i. Barang yang dijual umumnya keperluan memasak, dapur dan rumah tangga.
- j. Harga barang yang di perjual belikan relatif murah dan terjangkau.
- k. Area pasar tradisional biasanya di tempat yang terbuka.

---

<sup>9</sup> Sumintarsih, dkk., *Kearifan Tradisional Masyarakat Perdesaan Dalam Hubungannya Dengan Pemeliharaan Lingkungan*, (Yogyakarta: Proyek P3NB Depdikbuk, 1994), hlm. 22.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 24.

Buku lain karangan Sjafi Sairin, dkk dijelaskan tentang kelebihan dan kekurangan Pasar Tradisional:<sup>11</sup>

#### 1. Kelebihan Pasar Tradisional

- a. Tidak ada kesenjangan ekonomi antar pelaku ekonomi dalam pasar
- b. Tidak ada monopoli dalam pasar
- c. Kegiatan ekonomi dalam pasar didasarkan atas kejujuran
- d. Kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat
- e. Pemerintah tidak bisa masuk dan ikut campur secara langsung dalam pasar
- f. Produsen baru bisa masuk ke pasar dengan mudah

#### 2. Kekurangan Pasar Tradisional

- a. Pertumbuhan ekonomi cenderung lambat
- b. Karena inovasi dan promosi tidak terlalu berpengaruh, kualitas barang sulit untuk meningkat dan motivasi masyarakat untuk maju kurang.
- c. Barang dan jasa yang ditawarkan terbatas karena sangat bergantung pada hasil kekayaan alam.
- c. Tidak ada standar baku dalam pengukuran nilai suatu barang.
- e. Perubahan dianggap tabu karena sangat terikat dengan budaya.

---

<sup>11</sup> Sjafi Sairin, dkk., *pengantar Antropologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 73.

#### **D. FUNGSI PASAR TRADISIONAL**

Di samping sebagai tempat penjualan barang dan jasa, pasar tradisional juga memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>12</sup>

##### **a. Fungsi Distribusi**

Dalam kegiatan distribusi, pasar berfungsi mendekatkan jarak antara konsumen dengan produsen dalam melaksanakan transaksi. Dalam fungsi distribusi, pasar berperan memperlancar penyaluran barang dan jasa dari produsen kepada konsumen.

##### **b. Fungsi Pembentukan Harga**

Pasar berfungsi sebagai pembentuk harga pasar, yaitu kesepakatan harga antara penjual dan pembeli.

##### **c. Fungsi Promosi**

Pasar merupakan sarana paling tepat untuk ajang promosi. Pelaksanaan promosi dapat dilakukan dengan cara memasang spanduk, membagikan brosur, membagikan sampel.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang pedagang pakaian yang bernama Haji Jamil, dia menjelaskan bahwa fungsi pasar tradisional yang ada di Kecamatan Darussalam ini adalah sebagai tempat pembelanjaan demi terbentuknya sumber ekonomi yang memadai bagi kehidupan masyarakat setempat. Di samping itu juga pasar ini juga berfungsi sebagai sarana untuk

---

<sup>12</sup> Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith.. *Economic Development Eighth Edition. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.*, Jilid Satu. Edisi Kedelapan. Terj: Munandar Haris,. (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 99.

menambah uang khas daerah dengan cara mengambil parkir dan pajak tempat  
(*lapak*).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Haji Jamil, *Warga Gampong Angan*, Tanggal 24 Oktober 2017.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis tergantung bagaimana kita melihatnya. Apabila dilihat dari segi tujuan penelitian itu dilaksanakan, ada tiga jenis penelitian yaitu (1) penelitian deskripsi, (2) penelitian korelasi, (3) penelitian eksperimen.<sup>1</sup> Adapun jenis penelitian yang akan penulis teliti adalah jenis penelitian deskripsi.

Penelitian deskripsi adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.<sup>2</sup> Penelitian ini penulis kelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: pengumpulan data, analisis data serta yang terakhir penjabaran hasil penelitian. Pengumpulan data penulis lakukan di dua Desa, yaitu Desa Tungkop dan Desa Lambaro Angan, yang merupakan tempat terletak sebuah pasar tradisional. Sumber data penulis peroleh melalui studi lapangan dengan menggali sekian banyak informasi melalui proses wawancara.

Wawancara penulis lakukan kepada *tokoh-tokoh adat, para petani, pedagang* dan *masyarakat* yang paham betul tentang seluk beluk pasar tradisional yang ada di Desa Tungkop dan Lambaro Angan. Proses observasi dilakukan bersamaan dengan tahapan wawancara dengan menelusuri segala sudut pasar yang

---

<sup>1</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Thesis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 53.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

ada di dua desa tersebut. Kadang-kadang penulis perlu berbaur dengan pedagang di sebuah warung kopi atau bahkan di sekitar pasar untuk mendapatkan beragam informasi tentang pasar tradisional.

Untuk menguraikan suatu permasalahan dalam sebuah penelitian diperlukan suatu metode. Oleh karena itu dalam mengumpulkan data ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat *analisis deskriptif*. analisis bertujuan untuk menggambarkan, memahami, mengamati terhadap gejala-gejala atau fenomena yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>3</sup>

## **B. Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pasar tradisional yang terletak di Desa Tungkop dan Lambaro Angan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Di Desa Tungkop pasar tradisionalnya dikenal dengan nama pasar pagi. Pasar tersebut mulai beraktivitas pada pukul 2 pagi di sekitar badan jalan simpang tiga tungkop dan berakhir pada pukul 7 pagi. Sedangkan pasar tradisional yang ada di Lambaro Angan mulai beraktivitas dari jam 6 pagi dan berakhir menjelang masuknya waktu magrib.

## **C. Sumber Data**

Sumber data yang paling utama dalam penelitian ini adalah orang-orang yang paling paham tentang data yang akan diteliti. Sumber data penulis temukan melalui wawancara langsung dengan *tokoh adat*, seperti *keuchik*, *tuha peut*, *tuha*

---

<sup>3</sup> Nurul Zurah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

*lapangan, para petani, para pedagang, dan masyarakat setempat.* Selain dari data di lapangan penulis juga mencari sumber data dari dokumen-dokumen seperti jurnal, buku, majalah, koran, skripsi, tesis dan lain sebagainya. Sebagai mana yang penulis baca dalam buku *Lexy J Meleong*, dia mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selain itu merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.<sup>4</sup>

#### **D. Tehnik Pengumpulan Data**

Kita ketahui bersama bahwa tehnik pengumpulan data itu merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali dan mencari suatu sumber data penelitian. Adapun cara pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi Langsung**

Observasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian tentang fenomena yang terkait dengan masalah yang diteliti.<sup>5</sup> Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan tentang aktivitas masyarakat di pasar tradisional di Kecamatan Darussalam, siapa saja yang ikut serta dan darimana saja orang yang ada dalam pasar tersebut baik pasar tradisional yang ada di Desa Tungkop maupun di Desa LambaroAngan. Di bawah ini penulis sedikit merinci nama-nama orang yang ikut serta dalam pasar pagi tungkop.

---

<sup>4</sup> Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 155.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 126.

No	Nama Orang	Status Jabatan	Asal Desa
1	Muhammad Ali	Petani sayur	Sim
2	Azhari	Keuchik	Tungkop
3	Sulaiman	Pedagang Sayur	Tungkop
4	Muslem	<i>Mugee</i> sayur	Lamduro
5	H. M Ridwan	<i>Mugee</i> Sayur	Lamduro
6	Ismail	Pedagang Sayur	Tungkop
7	Ilyas	Petani Sayur	Tanjong seulamat
8	Umi Kalsum	Petani Sayur	Cot Yang
9	Cek Do	Pemilik Warung	Tungkop
10	Ismail	<i>Mugee</i> sayur	Tungkop
11	Ibrahim	<i>Mugee</i> sayur	Lam Bitra

Untuk pasar lambaroangan nama-nama orang yang ikut serta dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

No	Nama Orang	Status Jabatan	Asal Desa
1	Azhari AR	Keuchik	Lambada Peukan
2	H Muhammad Jalil	Petani	Lambada Peukan
3	Sufian	Penjual Bumbu	Lambaro Sukon
4	Mahdi	<i>Mugee</i> Sayur	Gampong Angan

5	M. Yusuf	Pemilik warung	Lambada Peukan
6	Nurhamli	<i>Mugee</i> Sayur	Gampong Cot
7	Muklis	Penjual Ikan	Miruk Taman
8	Bathiar	Penjual Ikan	Lam Asan
9	H Almia	Pedagang Sayur	Lambada Peukan
10	M Isa	Penjual Ikan	Gampong Angan
11	H Jamil	Pedagang Pakaian	Gampong Angan

b. Wawancara

Wawancara mula-mula dilakukan oleh penulis yaitu dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian penulis memperdalam pertanyaan tersebut satu persatu dengan tujuan untuk mengoreksi keterangan yang lebih lanjut.<sup>6</sup>

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Kegiatan wawancara terstruktur ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara nanti.<sup>7</sup> Peneliti menentukan pertanyaan berdasarkan permasalahan yang akan diajukan dalam pertanyaan penelitian serta mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti sendiri. Di saat melakukan wawancara ada kalanya pembicaraan sedikit keluar dari inti pokok permasalahan yang akan diteliti, akan tetapi peneliti

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm, 201.

<sup>7</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yoqyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 107.

mengarah kembali pembicaraan sesuai dengan topik tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah tokoh masyarakat, seperti *keuchik, tuha peut, tuha lapan, petani, pedagang dan para masyarakat* yang hadir dalam pasar tradisional tersebut.

c. Studi Pustaka/Studi Dokumentasi

Studi Pustaka yaitu membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Seperti *Thesis, Jurnal, Skripsi, Buku, Majalah, Koran dan foto-foto* yang berkenaan erat dengan judul yang penulis kaji ini.

## **E. Tehnik Analisis Data**

Analisis data dilakukan setelah semua data primer dan sekunder terkumpul yang nantinya akan diolah. Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.<sup>8</sup> Proses awal adalah mengolah data dengan cara mengelompokkan setiap data yang sudah terkumpul melalui wawancara.

Dalam verifikasi yang akan dilakukan pekerjaan melihat kelengkapan data yang telah didapatkan. Hal itu dimaksudkan untuk kejelasan istilah, kejelasan makna yang didapatkan dari jawaban, kesesuaian pertanyaan satu dengan pertanyaan lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.<sup>9</sup> Setelah data diolah kembali dengan teliti dan benar, maka akan dilakukan tahapan

---

<sup>8</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 122.

<sup>9</sup> Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 56.

mengklasifikasikan jawaban informan menurut jenis dan keperluan data. Tahap selanjutnya, mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Letak Geografis

Secara geografis Aceh Besar terletak pada garis 5,05° - 5,75° Lintang Utara dan 94,99° - 95,93° Bujur Timur. Dengan luas wilayah Kabupaten Aceh Besar 2,903,50 km<sup>2</sup>, di dalamnya mencakup 23 kecamatan dan 604 desa.<sup>1</sup> Dengan jumlah penduduk Kabupaten Aceh Besar menurut hasil estimasi tahun 2015 adalah 392.584 jiwa. Penduduk lelaki berjumlah 201.191 dan penduduk perempuan sebanyak 191.393 jiwa dengan *sex ratio* 105.12.<sup>2</sup> yang tersebar di 68 mukim dengan tingkat pertumbuhan ekonomi 4,11% dan tingkat kemiskinan mencapai 16,13 %. Sebagian wilayah Kabupaten Aceh Besar terletak di dataran dan sebagian kecil berada di kepulauan. Sekitar 10% desa di Kabupaten Aceh Besar merupakan desa persisir.<sup>3</sup>

Kabupaten Aceh Besar terletak dekat dengan garis khatulistiwa, sehingga wilayah ini tergolong beriklim tropis. Pada tahun 2015, suhu udara rata-rata berkisar antara 26°C-28°C.<sup>4</sup> Hal ini yang membuat Aceh Besar memiliki suhu yang cenderung beragam, ada yang panas, ada juga yang dingin. Pada umumnya yang membuat Kabupaten Aceh Besar itu memiliki suhu panas adalah sebuah gunung berapi yang sering kita dengar dengan nama *gunong seulawah*, hal itulah

---

<sup>1</sup> *Aceh Besar Dalam Angka 2016*, (Aceh Besar: Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2016), hlm. 3.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

yang menyebabkan rata-rata suhu di Aceh Besar sering tidak hujan, meskipun sebagian wilayahnya terdapat juga pegunungan sebagai penunjang air bersih, dan air irigasi untuk dialirkan ke dalam sawah sehingga bisa membantu masyarakat sebagai penunjang sumber ekonomi masyarakat yang dapat diolah dengan menanam berbagai macam tanaman muda dan tua.

Adapun batas daerah Kabupaten Aceh Besar adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka/Banda Aceh
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie
4. Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia<sup>5</sup>

Perbatasan wilayah tersebut merupakan batas lalu lintas untuk dapat masuk ke Kabupaten Aceh Besar. Untuk memasuki Kabupaten Aceh Besar dari sebelah utara yaitu Selat Malaka dan Kota Banda Aceh, dapat menempuh transportasi darat, berupa mobil dan sepeda motor. Akses jalannya melalui banyak jalan seperti simpang Surabaya, simpang tujuh Ule Kareng, simpang Batoh dan simpang Lampeuneurut. Sedangkan untuk memasuki Kabupaten Aceh Besar dari sebelah timur yang berbatasan dengan Kabupaten Pidie jalan masuknya dapat menggunakan akses jalan Krueng Raya-Laweung dan jalan Pidie-Seulawah. Sedangkan akses masuk ke Kabupaten Aceh Besar dari sisi selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya dapat ditempuh melalui jalan Lamnoe. Dari arah barat yang berbatasan dengan Samudra hindia dapat menggunakan akses jalan perairan melalui pelabuhan Lhoknga.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

Dari sekian banyak desa yang ada di Kabupaten Aceh Besar, yaitu 604 yang tersebar di 23 kecamatan ada dua desa yang menjadi fokus penelitian penulis dalam skripsi ini. Adapun kedua desa tersebut adalah Desa Tungkop dan Desa Lambada Peukan yang terletak di Kecamatan Darussalam. Di kedua desa inilah terdapat dua buah pasar tradisional yang menjadi pusat pembelanjaan kedua masyarakat tersebut.

Sebelum penulis menguraikan batas kedua desa tersebut. Penulis terlebih dahulu memaparkan secara singkat batas wilayah yang ada di Kecamatan Darussalam.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Baitussalam dan Mesjid Raya
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuta Baro
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mesjid Raya
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Krueng Barona Jaya, Baitussalam dan Kota Banda Aceh.<sup>6</sup>

Luas Kecamatan Darussalam mencapai 38,43 Km<sup>2</sup> (3.843 Ha) dengan ketinggian wilayah di atas permukaan laut (DPL) sebesar 7 meter.<sup>7</sup> Lambaro Angan merupakan nama Ibu Kota Kecamatan Darussalam. Adapun jarak tempuh antara Ibu Kota Kecamatan dengan Ibu Kota Kabupaten adalah sebesar 55 Km.

---

<sup>6</sup> *Kecamatan Darussalam Dalam Angka 2016*, (Aceh Besar: Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2016), hlm. 3.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 8.

Sedangkan untuk menempuk perjalanan antara Ibu Kota Kecamatan dengan Ibu Kota Provinsi adalah sebesar 13 Km saja.<sup>8</sup>

Kecamatan Darussalam terdiri dari tiga buah mukim yaitu Mukim Sim, Mukim Lambaro Angan dan yang terakhir Mukim Tungkop. Yang di dalamnya mencakup 29 desa. Di Mukim Lambaro Angan terdapat 9 desa, yaitu Gampong Blang, Gampong Angan, Gampong Cot, Gampong Lambada Peukan, Gampong Lambaro Sukon, Gampong Lampeudaya, Gampong Miruk Taman, Gampong Suleue. Untuk Mukim Sim di dalamnya terdapat 8 desa, di antaranya Gampong Krueng Kalee, Gampong Lam Asan, Gampong Lambiheu Sim, Gampong Lambitra, Gampong, Gampong Lamklat, Gampong Lamreh, Gampong Lie Eue danyang terakhir Gampong Siem. Sedangkan untuk Mukim Tungkop terdiri dari Gampong Berabung, Gampong Lam Keuneung, Gampong Lam Ujong, Gampong Lamduroy, Gampong Lamgawe, Gampong Lampuja, Gampong Lampuuk, Gampong Limpok, Gampong Lamtimpeung, Gampong Tungkop, Gampong Tanjong Deyah, dan Gampong Tanjong Seulamat.<sup>9</sup>

Di bawah ini penulis sedikit membahas tentang proses transaksi jual beli yang dilakukan oleh *mugee* dan petani di pasar yang ada di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

---

<sup>8</sup> *Aceh Besar Dalam Angka 2016*, (Aceh Besar: Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2016), hlm. 30.

<sup>9</sup> *Kecamatan Darussalam Dalam Angka 2016*, (Aceh Besar: Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2016), hlm. 9.

a. Pasar Pagi Tungkop

Pasar pagi Tungkop ini merupakan pasar pagi, sehingga tidak digolongkan ke dalam pasar harian. Hal ini jelas terlihat dari segi waktu pelaksanaan pasarnya yang relatif singkat, yaitu dimulai pada pukul dua dini hari dan berakhir pada pukul tujuh pagi. Sehingga masyarakat setempat menamakan pasar tersebut dengan nama pasar pagi. Pada pasar pagi ini, para petani hanya menjual sayuran seperti sayuran bayam, sawi, kangkung, selada, dan seledri. Sedangkan untuk alat dapur lainnya seperti bawang, tomat, kol, wortel, cabe, dan lain-lain para pedagang dan *mugee* membelinya ke Lambaro Cafe.

Keberadaan pasar pagi Tungkop yang terletak di sekitar bundaran simpang tiga Tungkop ini membuat para *mugee* dan petani tidak mengeluarkan uang untuk menyewa lapak dagangannya. Lapak para petani pada pasar pagi tersebut hanyalah badan jalan yang dipakai sebagai tempat transaksi jual beli. Terkadang lapaknya bisa di depan warung kopi dan mereka tidak pernah menyewanya. Para pemilik warung kopi memiliki keuntungan tersendiri, yaitu banyaknya para petani dan *mugee* duduk dan memesan minuman di warung-warung mereka. Para petani meletakkan sayurannya di atas aspal yang dilapisi dengan karung-karung besar. Karung ini berguna sebagai alas untuk meletakkan sayuran yang dibawa oleh para petani.

Proses transaksi pertama sekali di pasar pagi Tungkop mulai terlihat pada pukul dua dini hari. Hal ini terlihat ketika para *mugee* mendatangi para petani yang telah mengatur sayurannya di atas karung besar. *Mugee* tersebut mengambil satu ikat sayuran untuk melihat kualitas sayur tersebut. Setelah dilihat kualitasnya,

para *mugee* menanyakan langsung kepada petani berapa harga satu ikat sayur bayam.<sup>10</sup> Setelah proses transaksi harga mulai tercapai, maka para *mugee* mulai menghitung berapa buah ikat sayur bayam tersebut. Sayur bayam ini kemudian dimasukin ke dalam kantong plastik oleh *mugee* untuk dipindahkan ke dalam becak masing-masing. Dari hasil wawancara dengan seorang *mugee* yang berasal dari *Gampong Lamduro*, dia mengatakan bahwa di pasar ini para *mugee* langsung membayar lunas sayuran yang telah dibeli dari petani tersebut.

Puncak daripada transaksi jual beli yang paling banyak di pasar tradisional Tungkop mulai pada pukul 3 sampai jam enam pagi. Para *mugee* dari berbagai daerah mulai berdatangan dan memilih segala sayur yang telah diletakkan oleh petani di atas karung besar. Begitu juga dengan masyarakat Tungkop, mereka berbelanja sayur setelah shalat shubuh. Pada jam enam pagi para *mugee* dan petani hanya tinggal beberapa orang saja untuk menjual barang dagangannya kepada masyarakat Tungkop dan sekitarnya.

Dari hasil wawanca dengan seorang petani asal *Gampong Sim*, dia mengatakan bahwa di pasar ini kita tidak menemukan istilah *barter barang (tuka barang)*. Hal ini disebabkan oleh jumlah barang yang dijual di pasar ini hanya dalam bentuk sayuran saja.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan H Muhammad Ridwan, *Mugee Gampong Lamduro*, Darussaalam, 14 Desember 2017.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Ali, *Petani Gampong Sim*, Darussaalam, 15 Desember 2017.

#### b. Pasar Tradisional Lambaro Angan

Di pasar Lambaro Angan aktivitas masyarakat mulai terlihat pertama sekali setelah shalat shubuh. Aktivitas mereka pun bukan di lapak-lapak (*tong-tong*) sayur melainkan di warung kopi. Warung kopi di sana mulai buka setelah shalat Shubuh dan tutup jam enam sore. Untuk aktivitas pedagang di pasar ini mulai kita jumpai pada pukul delapan pagi. Hal ini bisa dilihat dari para pedagang mulai membersihkan lapak mereka dari sampah dan tebu.

Prose transaksi jual beli di pasar tradisional lambaro angan mulai terjadi dari pukul sepuluh pagi dan berakhir sampai dengan pukul enam sore. Pukul sepuluh pagi para ibu-ibu dan bapak-bapak mulai berdatangan ke pasar tersebut untuk membeli segala keperluan rumah tangganya. Hasil wawancara dengan seorang pedagang sayur dari *Gampong Lambada Peukan*, dia mengatakan bahwa pada pukul sepuluh pagi hanya beberapa orang saja warga yang datang ke pasar tersebut, sedangkan puncak orang berbelanja di pasar ini berkisar antara pukul dua belas siang sampai pada pukul satu siang.<sup>12</sup>

Pasar Lambaro Angan terletak dekat dengan bangunan-bangunan pemerintahan seperti gedung sekolah, gedung kecamatan, gedung puskesmas dan bangunan masjid, sehingga dapat penulis analisa bahwa puncak keramaian orang di pasar ini terdapat pada pukul satu siang. Hal ini bisa kita lihat karena para PNS keluar istirahat jam satu siang. Dari hasil wawancara dengan seorang pembeli dari *Gampong Tanjong Seulamat*, dia mengatakan bahwa saya sering belanja ke pasar

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Daud, *Pedagang Sayur Gampong Lambada Peukan*, Darussaalam, 15 Desember 2017.

ini pada pukul satu siang. Karena pada pukul satu siang jumlah ikan dan sayurannya sudah sangat lengkap.<sup>13</sup>

Pada pasar lambaro angan penulis telah melihat adanya sistem *barter barang (tuka barang)*. Hal ini dilakukan oleh warga setempat dengan menggunakan barang yang ditanamnya seperti buah pisang, buah nangka, cabe, buah jagung kemudian ditukar dengan minyak makan, beras, bawang dan lain-lain yang dapat menjadi bahan pokok sehari-hari.

## **B. Sejarah Pasar Tradisional di Kecamatan Darussalam**

### **1. Sejarah Pasar Pagi Tungkop**

Keberadaan pasar pagi di Desa Tungkop telah lama berkembang semenjak dahulu kala, yaitu pada tahun 1986 atau di saat Gubernur Ibrahim Hassan yang memimpin pemerintahan Nanggroe Aceh Darussalam. Pada umumnya pasar tradisional di Aceh pada saat itu masih sangat identik dengan bangunan-bangunan kayu, dan semi permanen bahkan ada sebagian berada di alam terbuka.<sup>14</sup> Sebagai contohnya adalah pasar pagi di Desa Tungkop, dari tahun 1986 keberadaan pasar tersebut selalu di alam terbuka. Pasar ini terletak di sekitar tugu simpang tiga Tungkop sehingga memudahkan para petani dari berbagai daerah untuk bertemu di pusat jalan tugu tersebut.<sup>15</sup> Di sekitar bundaran simpang tiga Tungkop tersebut

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Annisah, *Pembeli Sayur Gampong Tanjong Seulamat*, Darussaalam, 17 Desember 2017.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Azhari, *Keuchik Gampong Tungkop*, Darussaalam, 19 Oktober 2017.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Zulkifri, *Warga Gampong Tungkop*, Darussaalam, 15 September 2017.

terdapat empat buah warung kopi peninggalan tahun 1986 yang rekontruksi bangunannya masih sangat identik dengan kayu, dan bangunannya yang masih semi permanen. Pasar sayur di sini tidak memiliki bangunan dan tidak pula mempunyai atap. Para pedagang meletakkan sayur atau barang dagangannya di atas karung besar. Karung besar tersebut dibelah menjadi dua bagian lalu diletakkan di atas badan jalan yang kemudian baru setelah itu petani mengatur barang dagangannya seperti sawi, kangkung, selada, bayam dan lain-lain. Pada masa ini yang ada bangunannya adalah warung-warung kopi dan beberapa toko kelontong yang menjual rempah-rempah dan sayuran. Bangunan pada masa ini hanya terbuat dari kayu meranti dan beratap daun rumbia, ada sebagian toko bangunannya masih semi permanen.<sup>16</sup>

Dengan perkembangan zaman sekarang, keberadaan toko semi permanen yang ada di pasar pagi Tungkop ini kian berkurang. Dari penelusuran yang penulis lakukan terhadap bangunan tersebut hanya ada 4 buah toko yang rekontruksi bangunan peninggalan tahun 1986, yang lainnya sudah dijadikan sebagai bangunan toko yang permanen.

## 2. Sejarah Pasar Tradisional Lambaro Angan

Lambaro Angan merupakan nama sebuah mukim yang di dalam mukim tersebut terdapat 9 buah desa. Dari hasil wawancara dengan H. M Jalil yang mempunyai umur sekitar 86 tahun. M Jalil menceritakan kepada penulis bahwa Pasar Lambaro Angan terletak di Desa Lambada Peukan. Keberadaan pasar ini

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Sulaiman, *Pedagang Sayur Dari Gampong Tungkop*, Darussaalam, 15 September 2017.

sudah ada sebelum Belanda masuk ke Aceh yaitu pada tahun 1873 M. Hal ini bisa kita lihat sampai sekarang dari peninggalan-peninggalan bangunan pasar yang ada di desa tersebut. Bahan bakunya pasarnya terbuat dari kayu meranti zaman dahulu, yang kualitas kayunya tahan cukup lama hingga sampai sekarang. Awalnya semua atap pasar tersebut terbuat dari daun pelapah rumbia. Hanya saja belakangan ini kita tidak menjumpainya lagi.<sup>17</sup>

Sekitar tahun 1980 atap yang dulunya berdaun rumbia sudah diganti oleh masyarakat setempat dengan menggunakan bahan baku seng. Meskipun atapnya sudah berubah menjadi seng, namun rekontruksi kayu meranti sebagai tiang-tiang dan penyangga seng masih bisa kita jumpai sampai sekarang. Di samping pasar ini juga terdapat sebuah masjid. Masjid ini sudah ada di saat dibangunnya pasar oleh masyarakat yang bermukim di Lambaro Angan.<sup>18</sup> Keberadaan masjid ini sangat strategis bagi mesyarakat setempat, di samping kesibukan orang-orang untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Pada saat azan berkumandang masyarakat setempat berusaha meninggalkan proses jual beli yang kemudian pergi ke masjid untuk melaksanakan satu kewajiban umat Islam yaitu shalat.

Pada masa tersebut pasar tradisional yang ada di tiga mukim yang ada di Kecamatan Darussalam hanyalah pasar Lambaro Angan. Sehingga nama Lambaro Angan ini dijadikan oleh pemerintah Kabupaten Aceh Besar sebagai pusat kota Kecamatan Darussalam.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan H. M Jalil, *Warga Desa Lambada Peukan*, Darussaalam, 3 Oktober 2017.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Sufian, *Penjual Bumbu Masak Dari Lambaro Sukon*, Darussaalam, 23 Oktober 2017.

### C. Aktivitas Pedagang di Pasar Tradisional Kecamatan Darussalam

#### 1. Aktivitas Pedagang di Pasar Pagi Tungkop

Jam masih menunjuk pada pukul 02:00 pagi. Dua buah warung kopi (*warong kupa*) mulai dibuka untuk menunggu para langganan setianya. Pada pagi tersebut penulis telah menunggu para pedagang dan *mugee* sayur datang ke pasar pagi Tungkop. Satu per satu para *mugee* dan petani mulai terlihat. Setelah sampai di simpang tiga Tungkop, para petani mulai meletakkan sayur yang dibawanya melalui berbagai macam kendaraan seperti sepeda motor, becak, dan mobil. Sayur tersebut untuk pertama sekali diletakkan di depan warung kopi yang telah buka. Bapak tersebut mulai memesan segelas kopi hitam sambil menunggu *mugee* sayur. Dari hasil wawancara dengan pemilik warung kopi bapak itu mengatakan bahwa warung kopi di sini rata-rata bukanya jam 03:30 terkecuali dua buah warung yang sering dibuka jam dua pagi. Kebanyakan para petani dan *mugee* waktu sampai pertama sekali ke sini langsung memesan segelas kopi sambil menunggu *mugee* menanyakan harga sayur yang dibawanya.<sup>19</sup>

Warung tersebut menjual berbagai macam minuman dan makanan. Di bagian minuman warung tersebut menjual minuman seperti teh dingin, teh hangat, kopi hitam (*kupa hitam*), susu hangat, susu kopi, kopi telur, telur setengah matang (*boh manok seutengah masak*) dan lain-lain. Untuk bagian makanan, warung tersebut menjual berbagai macam makanan seperti nasi putih, *beuleukat*, dan aneka kue basah dan kue kering. Sehingga para pedagang dan *mugee* sebelum

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ismail, *Warga Gampong Tungkop*, Darussaalam, 23 Oktober 2017.

proses transaksi jual beli (*peubloe meubloe*) terjadi selalu duduk di warung kopi langganan masing-masing. Dari hasil wawancara dengan salah seorang *mugee*, dia mengatakan bahwa makanan yang paling saya sukai di warung yang ada di pasar pagi Tungkop ini adalah *beuleukat*. *Beuleukat* tersebut jarang saya jumpai di warung-warung lain yang bukanya setelah shalat shubuh.<sup>20</sup>

Puncak daripada transaksi jual beli dimulai pada pukul 3 sampai jam 6 pagi. Para *mugee* dari berbagai daerah mulai memilih segala sayur yang telah diletakkan oleh petani di atas karung besar. Setelah proses tawar menawar tercapai antara petani dan *mugee*, maka *mugee* dengan segera memberi uang kepada petani dan memasukkan sayur ke dalam kertas plastik besar. Untuk mendapatkan kertas plastik besar tersebut para *mugee* (agen sayur) cukup mengeluarkan uang 1000 rupiah. Plastik tersebut dijual oleh pemilik warung yang buka jam dua pagi tersebut.<sup>21</sup>

Di pasar pagi ini *mugeenya* tidak dari kalangan laki-laki saja, para ibu-ibu pun menjadi *mugee* sayur untuk kemudian diperjualbelikan kembali ke pasar tradisional yang ada di tempat lain. Seperti contohnya para ibu-ibu tersebut membawa sayur yang telah dibeli di pasar pagi Tungkop ke pasar Peunayong. Adapun para ibu-ibu ini secara kompak menumpangi sebuah mobil labi-labi yang telah menjadi langganan masing-masing.<sup>22</sup> Mobil labi-labi ini berasal dari Cot

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Muslem, *Mugee Dari Gampong Lamduroe*, Darussaalam, 26 Oktober 2017.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ilyas, *Petani Sayur Dari Gampong Tanjong Seulamat*, Darussaalam, 26 Oktober 2017.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Umi Kalsum, *Petani Dari Gampong Cot Yang*, Darussaalam, 28 Oktober 2017.

Keueng yang berjumlah sebanyak empat buah. Mobil labi-labi inilah yang selalu dan setia membawa para ibu-ibu tersebut ke pasar Peunayong.

Dari analisa penulis bahwa aktivitas masyarakat di pasar pagi ini tidak hanya sebagai tempat berkumpulnya para petani dan *mugee* dalam hal transaksi jual beli sayuran. Akan tetapi juga sebagai tempat sumber ekonomi bagi masyarakat setempat. Sebagai buktinya, dengan adanya pasar pagi ini warung-warung kopi yang ada di Desa Tungkop pengunjungnya bertambah banyak. Begitu juga dengan masyarakat setempat yang memanfaatkan warung kopi tersebut sebagai tempat meletakkan kue basah dan kue kering mereka.

## 2. Aktivitas masyarakat di Pasar Lambaro Angan

Sebagaimana yang penulis sebutkan di atas bahwa pada pasar Lambaro Angan telah adanya jasa *barter barang (tuka barang)*. Aktivitas *barter barang* di pasar Lambaro Angan sudah lama berkembang dari masa nenek moyang mereka, dan sampai saat ini sistem ini masih kita jumpai istilah *barter barang (tuka barang)*. Barang yang digunakan sebagai alat untuk menukar barang antara pedagang dan petani di pasar Lambaro Angan adalah segala jenis tanaman seperti buah pisang, buah buah semangka, buah nangka, daun singkong, bayam, cabe dan lain-lain yang ditukar dengan beras, tepung, minyak, telur dan lain-lain.<sup>23</sup> Misalnya seorang petani membawa satu buah nangka kepada pedagang kemudian ditukar (*barter*) dengan dua bambu beras. Ada juga yang membawa buah pisang

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Junaidi, *Petani Dari Gampong Lambada Peukan*, Darussaalam, 19 Desember 2017.

kemudian *dibarter* dengan minyak makan. Kadang juga sering petani membawa sayur bayam di tukar dengan gula ataupun garam.

Pasar Lambaro Angan sangat jauh berbeda dengan pasar pagi Tungkop. Jika pasar pagi Tungkop aktivitas masyarakatnya dimulai dari jam dua pagi, maka di pasar Lambaro Angan aktivitas masyarakat mulai terlihat setelah shalat shubuh. Aktivasnya pun bukan di lapak-lapak (*tong-tong*) sayur melainkan di warung kopi. Warung kopi di sana mulai buka setelah shalat Shubuh dan tutup jam enam sore. Dari hasil wawancara dengan pemilik warung, bapak tersebut menceritakan kepada penulis bahwa para kaum bapak-bapak setelah shalat shubuh selesai mulai berdatangan ke setiap warung kopi langganannya.<sup>24</sup>

Untuk aktivitas di lapak-lapak sayur atau toko-toko sayur sendiri baru dimulai dari jam delapan pagi (*bungoh*). Hal ini disebabkan oleh jauhnya tempat pembelian sayur yang ditempuh oleh pemilik toko dan lapak, mereka belanja sayur dan bahan dapur lainnya ke pasar induk yang ada di Lambaroe Kafe. Jarak tempuh dari Lambaro Angan ke Lambaro kafe memakan waktu sekitar 30 menit.

Adapun alasan para pedagang memilih belanja ke Lambaro kafe dikarenakan oleh jumlah barang dagangannya sangat lengkap di sana. Misalnya saja dalam hal buah-buahan seperti, buah tomat, buah kol, buah jeruk dan lain-lain. Begitu juga dengan alat-alat rempah di sana secara lengkap dijual di toko grosir. Berbeda dengan pasar pagi Tungkop, barang seperti tomat, kol, buncis,

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan M. Yusuf, *Warga Gampong Lambada Peukan*, Darussaalam, 22 Oktober 2017.

terong, bawang dan lain sebagainya tidak ada dijual di pasar pagi tersebut. Pada pasar pagi ini hanya menjual segala macam jenis sayuran saja.

Semua pedagang di sini hanya berpusat di dalam pasar Tradisional yang di bangun oleh PEMDA. Para pedagang menyewa *tong* (lapak) dengan beragam harganya. Untuk lapak pakaian dan sayur pertahun sebesar 2.000.000,- (dua juta rupiah), untuk lapak ikan harga sewanya dikutip perhari dengan harga sebesar 20.000,- (dua puluh ribu rupiah), sedangkan untuk sewa warung kopi pedagang di sana membayar sebesar 4.000.000,- (empat juta rupiah) per tahunnya.<sup>25</sup>

Dari hasil penelusuran penulis bahwa di pasar ini kegiatan masyarakat mulai banyak pada saat jam 10 pagi. Para pedagang dari berbagai latar belakang sudah siap menjual hasil barang dagangannya. Mulai dari pedagang ikan yang telah mengatur ikan-ikannya secara bertahap-tahap. Pada pasar ini pedagang ikan lumayan banyak, sehingga jumlah ikan dan jenisnya pun bermacam-macam. Hal inilah yang menarik hati para pengunjung untuk datang ke pasar tersebut. Penulis bisa melihat ibu-ibu dan bapak-bapak mulai berbelanja kebutuhan pokok sehari-hari.

#### **D. Dampak Perekonomian di Pasar Tradisional Kecamatan Darussalam**

Pada masyarakat perdesaan, pasar mempunyai peranan penting dalam roda perekonomiannya. Untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam baik kebutuhan sekunder maupun kebutuhan primer, orang tidak dapat memenuhi

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Nurhamli, *Warga Gampong Cot*, Darussaalam, 16 November 2017.

secara sendirian. Hal ini disebabkan oleh kemampuan tiap orang terbatas sesuai dengan keahlian yang dimilikinya dan produksi apa yang dihasilkannya.<sup>26</sup> Begitu juga dengan pasar tradisional yang ada di Kecamatan Darussalam, keberadaannya sangat strategis sehingga berdampak sebagai sumber ekonomi masyarakat setempat. Maka dari itu penulis akan berusaha membahas mengenai dampak perekonomian bagi masyarakat yang ada di dua buah pasar di Kecamatan Darussalam.

### 1. Dampak Perekonomian Pasar Pagi Tugkop

Pasar sebagai lembaga pertemuan antara penjual dan pembeli ataupun sebaliknya, biasanya pasar berada pada posisi yang strategis, maksudnya tempat-tempat yang mudah dicapai, baik oleh penjual maupun pembeli, tempat tidak jauh dengan desa penghunian, dibilangan antar-antar desa-desa yang ada disekitarnya, tempat yang aman dari gangguan umum misalnya di pinggir belahan, dekat persimpangan jalan dan sebagainya.<sup>27</sup> Untuk pasar pagi Tugkop keberadaannya dekat persimpangan jalan yang menghubungkan tiga buah arah jalan. Jalan ke timur merupakan arah jalan menuju permukiman Sim, ke arah utara jalan menuju Blang Bintang, sedangkan ke arah Barat jalan menuju ke Kecamatan Syiah Kuala.

Keberadaan pasar pagi Tugkop sebagai pasar sayur sangat berdampak kepada sumber pendapatan dan perekonomian masyarakat, baik itu kepada masyarakat Tugkop sendiri maupun kepada masyarakat lain yang berasal dari

---

<sup>26</sup> Departemen Kebudayaan dan pariwisata, Dalam Buletin Haba: *Informasi Kesejahteraan dan Kenilaitradisional*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007), hlm. 33.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

berbagai macam daerah. Para petani di sini tidak berasal dari Kecamatan Darussalam saja, melainkan ada juga dari wilayah Krueng Raya, Cot Keueng, Peunayong dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara dengan salah seorang *mugee*, dia mengatakan bahwa jumlah petani (orang yang menjual sayur) dan *mugee* (orang yang membeli sayur) yang ada di pasar pagi Tungkop ini lebih kurang sebanyak 300 orang.<sup>28</sup>

Untuk masing-masing petani jumlah sayur yang dibawa bisa beragam-  
ragam, tergantung kondisi cuaca. Jika cuaca hujan petani tidak berani memetik sayur dengan jumlah banyak. Hal itu disebabkan oleh rendahnya minat pembeli oleh *mugee*. Begitu juga dengan *mugee* tersebut, mereka enggan membeli sayur dalam jumlah banyak dikarenakan masyarakat jarang pergi ke pasar pada musim hujan.<sup>29</sup>

Untuk seorang petani biasanya sayur (*gulee*) yang dibawa mencapai 200 buah. Harga sayur satu ikat biasanya tergantung jenis sayurannya. Untuk lebih jelas penulis membuatnya dalam bentuk tabel sebagai berikut ini.

No	Nama sayur	Harga Terendah (Dalam Rupiah)	Harga Tertinggi (Dalam Rupiah)
1	Kangkung	Rp 1000/ikat	Rp 5000/ikat
2	Bayam	Rp 1000/3 ikat	Rp 2000/ikat
3	Selada	Rp 1000/ikat	Rp 2000/ikat

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ibrahim, *Warga Gampong Lam Bitra*, Darussaalam, 1 November 2017.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Muklis, *Warga Gampong Miruk Taman*, Darussaalam, 2 November 2017.

4	Sawi	Rp 500/ikat	Rp 2000/ikat
5	Daun Seledri	Rp 3000/ikat	Rp 5000/ikat
6	Daun Singkong	Rp 1000/ikat	Rp 2000/ikat

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bagaimana beragamnya jumlah harga sayuran yang ada di pasar pagi Tungkop. Untuk jumlah harga terendah sebagai mana penulis wawancarai salah seorang petani, dia mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh banyaknya sayuran yang ditanam oleh para petani serta kondisi alam yang sedang hujan. Sedangkan untuk harga tertinggi dikarenakan oleh langkanya sayuran dan banyaknya peminat pembeli.<sup>30</sup>

Untuk masing-masing petani, biasanya sayuran yang dibawa beraneka ragam. Ada yang membawa satu karung bayam isi 50 Kg yang jumlahnya mencapai 200 buah. Bila dijumlahkan dengan harga bayam dengan harga standarnya 1000 per satu buah, maka uangnya bisa mencapai 200.000,- (dua ratus ribu rupiah). Kadang kala ada yang membawa bayam sampai 500 buah, maka jumlah uangnya pun kian bertambah banyak.

Menurut salah seorang *mugee*, dia mengatakan bahwa rata-rata pendapatan *mugee* yang membeli sayur di pasar pagi Tungkop adalah sebesar 200.000,-. Hal itupun tergantung banyak dan sedikitnya *mugee* tersebut membeli sayurannya.

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ilyas, *Petani Dari Gampong Tanjong Seulamat*, Darussaalam, 1 November 2017.

Begitu juga dengan petani dan *mugee* lain, mereka merasakan dampak daripada keberadaan pasar pagi.<sup>31</sup>

Keberadaan pasar pagi ini juga dirasakan oleh pemilik warung dan warga yang meletakkan kue basah di warung tersebut. Untuk warung kopi yang ada di sekitar bundaran simpang tiga tersebut rata-rata pendapatannya bersihnya mencapai 300.000,- per hari. Menurut informasi yang penulis dapatkan dari seorang pemilik warung, dia menjelaskan bahwa pada hari minggu rezeki yang saya dapatkan mencapai 400.000,-.<sup>32</sup> Hal ini disebabkan oleh banyaknya para petani yang mengajak anaknya ke pasar tersebut. Karena kita ketahui bahwa hari minggu adalah hari libur umum bagi PNS dan anak sekolah. Sehingga semua warung kopi di sekitar pasar ini dipenuhi oleh banyak orang.

Pasar ini juga sangat berdampak kepada para warga yang meletakkan kue basah ke setiap warung yang ada di sekitar pasar pagi Tungkop ini. Rata-rata pendapatannya mencapai 80.000,- sampai 120.000,- per hari. Pendapatan tertinggi didapatkan pada hari sabtu dan minggu.

## 2. Dampak Perekonomian Pasar Lambaro Angan

Pasar tradisional sebagai tempat bertemunya warga masyarakat, juga berperan sebagai pusat komunikasi, hiburan dan interaksi sosial. Interaksi juga terjadi pada orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama, misalnya sesama

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Sulaiman, *Pedagang Sayur Dari Gampong Tungkop*, Darussaalam, 12 Oktober 2017.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Cek Do, *Warga Gampong Tungkop*, Darussaalam, 1 November 2017.

produsen atau sesama konsumen.<sup>33</sup> Pusat interaksi di pasar Lambaro Angan baik itu dari pedagang maupun pembeli biasanya terjadi di warung kopi. Orang Aceh pada umumnya sangat identik dengan namanya warung kopi.

Di pasar Lambaro Angan dampak perekonomian sangat dirasakan oleh masyarakat setempat. Dampak pertama mungkin kita bisa melihat dari warung kopi yang ada di sekitar pasar tersebut. Warung kopi di sini mulai buka setelah shalat shubuh. Para jamaah, setelah shalat mulai menduduki warung kopi langganannya masing-masing. Dalam keseharian warung kopi tersebut meraup keuntungan sebesar 200.000,- sampai 300.000,- per hari.<sup>34</sup>

Selain warung kopi, keberadaan pasar ini juga berdampak kepada para penjual ikan. Para penjual ikan disini berjumlah lebih kurang 20 orang. Mereka mendapatkan ikan dari pasar ikan Lampuloe. Mereka mulai beraktivitas di pasar Lambaro Angan sekitar jam sembilan pagi dan berakhir pada pukul enam sore. Dari hasil wawancara dengan pedagang ikan, dia menjelaskan bahwa puncak orang berbelanja ikan di pasar tersebut yaitu sekitar jam 11 sampai jam 1 siang. Pendapatan mereka di sini mencapai 100.000,- sampai 250.000,- per hari.<sup>35</sup>

Keberadaan pasar ini juga berdampak kepada para pedagang sayur eceran. Pedagang sayur di pasar ini menjual bumbu dapur secara lengkap di *tong* (lapak) yang telah disewa masing-masing. Di lapak ini mereka menjual bumbu masak

---

<sup>33</sup> Departemen Kebudayaan dan pariwisata, Dalam Buletin Haba: *Informasi Kesejahteraan dan Kenilaitradisional*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007), hlm. 36.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Muklis, *Warga Gampong Miruk Taman*, Darussaalam, 13 Oktober 2017.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Bathiar, *Penjual Ikan dari Gampong Lam Asan* Darussaalam, 20 Oktober 2017.

seperti daun bayam, daun melinjo, daun singkong, daun kangkung, cabe, kunyit, lengkuas, bawang, tomat, wortel, kol dan segala jenis pisang. Rata-rata pendapatan mereka paling tinggi mencapai 300.000,- per hari dan terendah mencapai 120.000,- per hari.<sup>36</sup>

Pasar ini juga berdampak kepada pedagang bumbu masak. Untuk pedagang bumbu masak di pasar ini hanya satu orang. Bumbu ini dijual dengan harga paling rendah 5000 (lima ribu rupiah) dan paling tinggi sebesar 50.000,- (lima puluh ribu rupiah). Rata-rata pendapatan bapak tersebut mencapai 250.000,- per hari.<sup>37</sup>

Dalam suatu pasar tradisional, baik itu di pasar tradisional Tungkop maupun pasar tradisional lambaro angan orang yang paling banyak mendapatkan keuntungannya adalah *agen (mugee)*. *Agen (mugee)* yang penulis maksud di sini adalah orang yang membeli sayur dari petani kemudian dijual kembali kepada para pedagang yang ada di suatu pasar tradisional yang ada di Kabupaten Aceh Besar maupun pasar tradisional yang ada di Kota Madia Banda Aceh.

Dari hasil wawancara dengan seorang *mugee*, dia mengatakan bahwa keuntungan seorang *mugee* lebih besar daripada petani disebabkan oleh sedikitnya jumlah *mugee* yang membeli sayur petani, sehingga *mugee* dengan leluasa membeli sayur dari petani tanpa adanya persaingan. Setelah *mugee* membeli sayur dari petani, mereka langsung membawanya ke pasar-pasar seperti

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan H Almia, *Penjual Sayur Gampong Lambada Peukan*, Darussaalam, 24 Oktober 2017.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Sufian, *Penjual Bumbu Masak dari Gampong Lambaro Sukon*, Darussaalam, 20 Oktober 2017.

pasar peunayong, pasar lambaro angan, pasar lambaro kafe, pasar rukoh dan lain-lain.<sup>38</sup> Mereka membawa sayur tersebut setelah shalat subuh dan hanya ada beberapa orang saja *mugee* dan petani yang bertahan di pasar Tungkop untuk menjual sayurannya kepada masyarakat setempat.

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan H Muhammad Ridwan, *Mugee Sayur Gampong Lamduro*, Darussaalam, 18 Desember 2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari apa yang telah penulis uraikan di bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan secara garis besar bahwa Eksistensi Pasar Tradisional dan Perkembangan Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar yaitu.

1. Keberadaan pasar tradisional di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar pertama sekali berkembang pada tahun 1873 M. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya pasar Lambaro Angan sebagai pusat pembelanjaan masyarakat setempat. Kontruksi bangunan pasar tersebut masih dapat kita temukan hingga sekarang ini. Sedangkan pada tahun 1986 di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar mulai terbentuk pasar baru, yaitu pasar tradisional Tungkop. Pasar ini dikenal dengan nama pasar pagi. Disebut pasar pagi karena aktivitas transaksi jual beli dilakukan di pagi hari, mulai pukul dua pagi sampai pukul enam pagi.
2. Aktivitas masyarakat di pasar Tungkop mulai terlihat dari jam dua pagi. Hal ini ditandai dengan dibukanya dua buah warung kopi dan datangnya beberapa orang petani serta *mugee* di warung kopi tersebut. Untuk puncak aktivitas masyarakat di pasar tersebut dimulai sekitar jam tiga sampai jam enam pagi. Pada saat itulah transaksi jual beli mulai dilakukan antara *mugee* dan petani. Sedangkan di pasar Lambaro Angan aktivitas masyarakat mulai terlihat setelah shalat shubuh. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya para jamaah shalat

shubuh duduk di sekitar warung yang ada di pasar tersebut. Untuk aktivitas para pedagang dan masyarakat yang berbelanja kebutuhan rumah tangga dimulai dari jam delapan pagi sampai jam enam sore. Puncak transaksi jual beli di pasar ini terjadi sekitar jam sebelas sampai jam dua siang.

3. Keberadaan pasar tradisional yang ada di Kecamatan Darussalam sangat berdampak terhadap perekonomian masyarakat setempat. Di pasar pagi Tungkop jumlah petani sayur dan *mugee* lebih kurang sebanyak 300 orang, sehingga berdampak banyak kepada para pemilik warung kopi dan pemilik kue basah. Rata-rata pendapatan petani dan *mugee* paling rendah sebanyak seratus ribu rupiah dan paling tinggi sebanyak dua ratus lima puluh ribu rupiah. Sedangkan dampak perekonomian di pasar tradisional Lambaroe Angan bisa kita lihat dari segi pendapatan para pedagang di sana. Rata-rata pendapatan pedagang di sana mencapai seratus ribu rupiah sampai dua ratus lima puluh ribu rupiah perhari.

## **B. Saran**

Saran penulis bagi pemerintahan Kabupaten Aceh Besar adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Aceh Besar agar dapat menjaga kelestarian pasar tradisional, agar menjadi bagian dari sumber pendapatan perekonomian masyarakat setempat.
2. Kepada segenap lapisan masyarakat, tokoh adat, kepala desa, pembeli, petani dan para pedagang diharapkan agar dapat bekerja sama untuk menjaga

kebersihan lokasi pasar tradisional agar para pembeli dan para wisatawan yang ingin berkunjung ke pasar-pasar tradisional yang ada di Aceh pada umumnya merasa nyaman melihat kondisi pasar.

3. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Aceh Besar pada umumnya agar ke depannya dapat memperhatikan kondisi pasar tradisional yang selama ini masih jauh daripada kata bersih serta memperbanyak tempat pembuangan sampah.
4. Semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber tambahan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya di bidang sejarah dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh Besar Dalam Angka 2016*, Aceh Besar: Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Kebudayaan dan pariwisata, Dalam Buletin Haba: *Informasi Kesejahteraan dan Kenilaitradisional*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007.
- Hasybullah, Karimuddin, *Uroe Gantoe (Pasar Mingguan) di Aceh Besar*: Alfian (Ed.), Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh, Jakarta: LP3ES, 1977.
- Kecamatan Darussalam Dalam Angka 2016*, Aceh Besar: Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2016.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Ismail, Badruzzaman, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008.
- Jakfar, Puteh, M, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yoqyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Kountur, Ronny, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Thesis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Michael, P. Todaro, dan Stephen C. Smith.. Economic Development Eighth Edition. *Pembangunan Ekonomi di Dunia* Ketiga Jilid Satu. Edisi Kedelapan. Terj: Munandar Haris, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Moleong, Lexsy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- NK, Mahdi, dkk, *Menuju Masyarakat Etis*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2012.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Saefudin, dkk, *Menguak Pasar Tradisional di Indonesia*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2013.
- Sairin, Sjafi, dkk., *pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Semiawan, Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sumintarsih, dkk., *Kearifan Tradisional Masyarakat Perdesaan Dalam Hubungannya Dengan Pemeliharaan Lingkungan*, Yogyakarta: Proyek P3NB Depdikbuk, 1994.
- Suyanto, Bogok, *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Tim Penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Wolf, R. Eric., *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Zurah, Nurul, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY  
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/72/2017

Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan  
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Ruhamah, M.Ag.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Fikriadi/ 511303077

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Eksistensi Pasar Tradisional dan Perkembangan Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

MENYERAHKAN  
Kepada  
Dekan



Ditetapkan di: Banda Aceh  
Pada tanggal 16 Januari 2017  
Dekan  
Syarifuddin, M.A., Ph.D.  
NIP. 197001011997031005

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-558/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2017  
Lamp :  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

17 Oktober 2017

Yth.

.....  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Fikriadi  
Nim/Prodi : 511303077 / SKI  
Alamat : Darussalam  
cv

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Eksistensi Pasar Tradisional dan Perikembangan Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar"** Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,  
an. Dekan,  
Wakil Dekan Bid. Akademik  
dan Kelembagaan



Nasrudin AS



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR**  
**KECAMATAN DARUSSALAM**  
**KEUCHIK GAMPONG TUNGKOP**

**SURAT IZIN PENELITIAN DARI KEUCHIK**

Nomor: 321/02/123/2017

Nama : FIKRIADI  
Tempat/Tanggal Lahir : Meureudu, 26 Februari 1996  
Nim/Jurusan : 511303077/SKI  
Fakultas : ADAB dan HUMANIORA

Benar saudara yang telah kami sebutkan namanya di atas adalah Mahasiswa UIN Ar-Raniry yang sedang melakukan penelitian Ilmiah dari Tanggal 2 September 2017 sampai dengan selesai di Gampong Tungkop Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar dengan judul **Eksistensi Pasar Tradisional dan Perkembangan Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.**

Demikian surat keterangan penelitian ini kami perbuat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Darussalam, 12 November 2017

Keuchik Gampong Tungkop



Azharri, ST



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR

KECAMATAN DARUSSALAM

KEUCHIK GAMpong LAMBADA PEUKAN

**SURAT IZIN PENELITIAN DARI KEUCHIK**

Nomor: /LP/SIPDK/09/AB/2017

Nama : FIKRIADI

Tempat/Tanggal Lahir : Meureudu, 26 Februari 1996

Nim/Jurusan : 511303077/SK1

Fakultas : ADAB dan HUMANIORA

Benar saudara yang telah kami sebutkan namanya di atas adalah Mahasiswa UIN Ar-Raniry yang sedang melakukan penelitian ilmiah dari Tanggal 2 September 2017 sampai dengan selesai di Gampong Lambada Peukan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar dengan judul **Eksistensi Pasar Tradisional dan Perkembangan Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.**

Demikian surat keterangan penelitian ini kami perbuat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Darussalam, 12 September 2017



**Lampiran IV****DAFTAR INFORMAN**

Nama : Azhari AR

Umur : 50

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Keuchik Desa Lambada Peukan

Alamat : Lambada Peukan

Nama : Azhari S.T

Umur : 45

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Keuchik Desa Tungkop

Alamat : Desa Tungkop

Nama : H Muhammad Ridwan

Umur : 62

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : *Mugee* Sayur

Alamat : Desa Lamduro

Nama : Ismail

Umur : 38

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : *Mugee* sayur

Alamat : Tungkop

Nama : Sulaiman

Umur : 54

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Pedagang sayur

Alamat : Tungkop

Nama : H. Muhammad Jalil

Umur : 82

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Petani

Alamat : Lambada Peukan

Nama : Annisah

Umur : 51

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Pembeli sayur

Alamat : Tanjong Seulamat

Nama : Muslem

Umur : 46

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : *Mugee* sayur

Alamat : Lamduro

Nama : Mahdi

Umur : 52

Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : *Mugee* sayur  
Alamat : Gampong Angan

Nama : Ilyas  
Umur : 56

Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Petani  
Alamat : Tanjong Seulamat

Nama : Umi Kalsum  
Umur : 47

Jenis Kelamin : perempuan  
Jabatan : Petani  
Alamat : Cot Yang

Nama : Junaidi  
Umur : 49

Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Petani  
Alamat : Lambada Peukan

Nama : Muhammad Ali  
Umur : 53

Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Jabatan : Petani

Alamat : Desa Sim

Nama : Muhammad Daud

Umur : 56

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Pedagang Sayur

Alamat : Lambada Peukan

Nama : Muklis

Umur : 45

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Penjual Ikan

Alamat : Miruk Taman

Nama : Bathiar

Umur : 57

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Penjual Ikan

Alamat : Lam Asan

Nama : H. Almia

Umur : 62

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Pedagang Sayur

Alamat : Lambada Peukan

**LAMPIRAN V****FOTO WAWANCARA DI PASAR PAGI TUNGKOP**

Foto wawancara dengan *Keuchik* Gampong Tungkop



Foto wawancara dengan salah seorang petani



Foto wawancara dengan salah seorang *mugee* sayur



Foto wawancara dengan petani sayur di sebuah warung kopi

### FOTO KONDISI PASAR PAGI TUNGKOP



Foto aktivitas masyarakat jam tiga pagi



Foto aktivitas masyarakat jam enam pagi

**FOTO WAWANCARA DI PASAR LAMBARO ANGAN**



Foto wawancara dengan salah seorang pedagang



Foto wawancara dengan salah seorang penjual ikan



Foto wawancara dengan *Keuchik* Gampong Lambada Peukan



Foto wawancara dengan salah seorang pedagang

**FOTO AKTIVITAS MASYARAKAT DI PASAR LAMBAROE ANGAN**



Foto bangunan pasar tinggalan tahun 1873



Foto bangunan pasar buatan PEMDA tahun 2009



Foto kegiatan masyarakat di pasar bangunan PEMDA



Foto kegiatan masyarakat di pasar tinggalan tahun 1873

**Lampiran VI****GLOSARY**

<i>Keuchik</i>	: Kepala Desa
<i>Mugee</i>	: Agen
<i>Bu bungkoh</i>	: Nasi Bungkus
<i>Beulekat</i>	: Nasi Ketan
<i>Warong</i>	: Warung
<i>Kayee</i>	: Kayu
<i>On meuria</i>	: Daun rumbia
<i>Pasai ban bungoh</i>	: Pasar pagi
<i>Kupi itam</i>	: Kopi hitam
<i>Boh manok</i>	: Telur ayam
<i>Seutengoh masak</i>	: Setengah matang
<i>Peubloe meubloe</i>	: Jual beli
<i>Tong</i>	: Lapak
<i>Bungoh</i>	: Pagi
<i>Rumoh tangga</i>	: Rumah tangga

**Lampiran VII****DAFTAR OBSERVASI**

1. Melihat secara langsung keberadaan pasar tradisional yang ada di Kecamatan Darussalam
2. Melihat secara langsung proses transaksi jual beli yang dilakukan oleh masyarakat di pasar tradisional yang ada di Kecamatan Darussalam
3. Melihat bagaimana perkembangan perekonomian masyarakat di pasar tradisional yang ada di Kecamatan Darussalam

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Mohon Bapak/Ibu jelaskan bagaimana sejarah pasar tradisional di Desa Tungkop dan Lambaroe Angan ?
2. Mohon Bapak/Ibu jelaskan bagaimana aktivitas masyarakat di pasar tradisional Desa Tungkop dan Lambaroe Angan ?
3. Mohon Bapak/Ibu jelaskan apa-apa saja barang dagangan yang dijual oleh para pedagang di pasar tradisional Desa Tungkop dan Lambaroe Angan ?
4. Mohon Bapak/Ibu jelaskan bagaimana proses penjualan barang dagangan di pasar tradisional Desa Tungkop dan Lambaroe Angan ?
5. Mohon Bapak/Ibu jelaskan apa saja kendala-kendala yang dirasakan oleh pedagang dan petani di pasar tradisional Desa Tungkop dan Lambaroe Angan ?
6. Mohon Bapak/Ibu jelaskan dari mana saja asal pedagang di pasar tradisional Desa Tungkop dan Lambaroe Angan ?
7. Mohon Bapak/Ibu jelaskan bagaimana dampak perekonomian masyarakat di pasar tradisional Desa Tungkop dan Lambaroe Angan ?
8. Mohon Bapak/Ibu jelaskan bagaimana dampak sosial masyarakat terhadap pasar tradisional Desa Tungkop dan Lambaroe Angan ?
9. Mohon Bapak/Ibu jelaskan manfaat pasar tradisional di Kecamatan Darussalam bagi kehidupan masyarakat ?

## Lampiran IX

### RIWAYAT HIDUP PENULIS

#### 1. Identitas:



Nama	: FIKRIADI
Tempat/ Tanggal lahir	: Meureudu/26 Februari 1996
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia
Status	: Belum Kawin
Alamat	: Desa Rukoh
Email	: <a href="mailto:fikriadi96@gmail.com">fikriadi96@gmail.com</a>
No HP	: 0823 6850 7139

#### 2. Nama orang tua :

a. Ayah	: Alm. M. Yahya
Pekerjaan	: Wiraswasta
Alamat	: Desa Cot Lheu Rheung, Pidie Jaya
b. Ibu	: Mariana
Pekerjaan	: PNS
Alamat	: Desa Cot Lheu Rheung, Pidie Jaya

#### 3. Pendidikan:

#### Tahun Tamat:

a. SD Negeri 5 Meureudu	: 2007
b. SMP Negeri 1 Meureudu	: 2010
c. SMA Negeri 1 Meureudu	: 2013
d. Fakultas Adab dan Humaniora, Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh	2013 sampai dengan 2018.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 11 Januari 2018

**FIKRIDI**